

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN KEPATUHAN DENGAN KEBERHASILAN PENGOBATAN PASIEN TUBERKULOSIS DI PUSKESMAS TELAGA MURNI, CIKARANG

Hanifah Ikka Salamah*, Masita Sari Dewi, Nuzul Gyanata Adiwisastra, Marselina

Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Bekasi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: hanifahikkas@gmail.com

Abstrak

Tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dengan angka keberhasilan pengobatan yang belum mencapai target nasional, salah satunya dipengaruhi oleh faktor perilaku pasien. Tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat berperan dalam menentukan keberhasilan pengobatan TB. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien dengan keberhasilan pengobatan Tuberkulosis di Puskesmas Telaga Murni, Kecamatan Cikarang Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 80 pasien TB Paru dewasa yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan dan *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8), serta penelusuran rekam medis untuk menilai keberhasilan pengobatan. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian terdapat 80 responden dengan jenis kelamin perempuan 47 responden (58,7%), berusia 17–25 tahun 28 responden (35%), berpendidikan SMA 40 responden (50%), dan tidak bekerja 41 responden (51,2%). Sebanyak 47 responden (58,8%) memiliki pendampingan PMO, 47 responden (58,7%) berada pada fase lanjutan, dan 78 responden (97,5%) termasuk kategori pengobatan I. Tingkat pengetahuan tergolong baik pada 72 responden (90%), kepatuhan rendah pada 68 responden (85%), dan keberhasilan pengobatan menunjukkan 10 responden (12,5%) dinyatakan sembuh. Analisis menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan dengan keberhasilan pengobatan ($p = 0,827$), dan kepatuhan dengan keberhasilan pengobatan ($p = 0,365$). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap keberhasilan pengobatan Tuberkulosis.

Kata kunci : Tuberkulosis, pengetahuan, kepatuhan, resistensi, antibiotik

Abstract

Tuberculosis (TB) remains a public health problem with treatment success rates that have not yet reached national targets, one of which is influenced by patient behavioral factors. The level of knowledge and adherence to taking medication play a role in determining the success of TB treatment. This study aims to analyze the relationship between the level of knowledge and adherence of patients with the success of Tuberculosis treatment at the Telaga Murni Community Health Center, West Cikarang District. This study is a quantitative study with a correlational analytical design using a cross-sectional approach. The study sample consisted of 80 adult pulmonary TB patients selected using a total sampling technique. Data were collected through interviews using a knowledge level questionnaire and the Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8), as well as medical record searches to assess treatment success. Data analysis was carried out univariately and bivariately using the Chi-square test. The results of the study showed 80 respondents with female gender 47 respondents (58.7%), aged 17–25 years 28 respondents (35%), high school education 40 respondents (50%), and unemployed 41 respondents (51.2%). A total of 47 respondents (58.8%) had PMO assistance, 47 respondents (58.7%) were in the advanced phase, and 78 respondents (97.5%) were included in treatment category I. The level of knowledge was classified as good in 72 respondents (90%), low compliance in 68 respondents (85%), and treatment success showed 10 respondents (12.5%) were declared cured. Analysis using the chi-square test showed that there was no statistically significant relationship between the level of knowledge and treatment success ($p = 0.827$), and compliance with treatment success ($p = 0.365$). Based on the results of this study, it can be concluded that the level of patient knowledge and compliance does not have a significant relationship to the success of Tuberculosis treatment.

Keywords: Tuberculosis, knowledge, adherence, resistance, antibiotics

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan ditularkan melalui droplet saat penderita batuk atau bersin. Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan global dengan beban tinggi. Pada tahun 2023, terdapat sekitar 10,8 juta kasus TB di dunia dengan insiden 134 per 100.000 penduduk, menjadikannya salah satu penyebab kematian infeksi tertinggi setelah HIV/AIDS (Arfania et al., 2021; WHO, 2024).

Indonesia merupakan negara dengan beban TB terbesar kedua di dunia setelah India. WHO (2024) mencatat estimasi 1,09 juta kasus baru dan 125.000 kematian akibat TB setiap tahun. Di tingkat provinsi, Jawa Barat termasuk wilayah dengan jumlah kasus tertinggi di Indonesia dengan angka keberhasilan pengobatan sekitar 84,6% (Kemenkes RI, 2024). Kabupaten Bekasi melaporkan 11.259 kasus TB pada tahun 2023–Februari 2024, dengan tingkat keberhasilan pengobatan sebesar 70,7%. Kecamatan Cikarang Barat menyumbang sekitar 2.000 kasus, menunjukkan tingginya beban TB di wilayah tersebut (Dinkes, 2024).

Upaya pengendalian TB di Indonesia mengacu pada Permenkes No. 67 Tahun 2016, yang menekankan pendekatan DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse*) serta peran Pengawas Menelan Obat (PMO) untuk menjaga kepatuhan pasien selama menjalani terapi. Kepatuhan menjadi kunci keberhasilan pengobatan karena pasien yang tidak menyelesaikan terapi berisiko mengalami kegagalan pengobatan, meningkatkan morbiditas, serta memicu resistensi obat.

Pengetahuan pasien tentang TB berperan penting dalam keberhasilan pengobatan. Pemahaman yang baik mendorong konsistensi

minum obat dan kesadaran menyelesaikan pengobatan. Penelitian sebelumnya menunjukkan kontribusi pengetahuan terhadap keberhasilan pengobatan sebesar 36,9% (Pulumulo et al., 2023). Selain itu, kepatuhan pasien juga terbukti berhubungan signifikan dengan kesembuhan TB, sebagaimana dilaporkan Meyrisca et al. (2022) dengan tingkat kepatuhan 86,7% dan keberhasilan pengobatan 83,3%.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, ketidakpatuhan masih menjadi tantangan besar dalam pengobatan TB. Banyak pasien yang berhenti terapi sebelum waktunya, sehingga memperburuk kondisi kesehatan dan meningkatkan risiko penularan. Kondisi ini menunjukkan perlunya analisis lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pengobatan di fasilitas pelayanan kesehatan (Dewi, 2024).

Puskesmas Telaga Murni, Kecamatan Cikarang Barat, dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki beban TB yang cukup tinggi dan capaian keberhasilan pengobatan yang masih berada di bawah target nasional. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi tahun 2023–Februari 2024, tingkat keberhasilan pengobatan di Puskesmas Telaga Murni hanya mencapai sekitar 70–72%, masih jauh di bawah target nasional 90%.

Jumlah kasus TB baru di wilayah kerja puskesmas tersebut terus meningkat setiap tahun, sementara laporan internal menunjukkan masih terdapat pasien yang tidak menyelesaikan terapi dan tingkat kepatuhan minum obat belum optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya analisis lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pengobatan. Keterbatasan data penelitian sebelumnya yang secara spesifik mengkaji hubungan antara tingkat

pengetahuan dan kepatuhan pasien dengan keberhasilan pengobatan TB di Puskesmas Telaga Murni menjadi research gap yang penting untuk diteliti.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien dengan keberhasilan pengobatan Tuberkulosis di Puskesmas Telaga Murni, Kecamatan Cikarang Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik korelasional menggunakan desain *cross-sectional*, dilaksanakan di Puskesmas Telaga Murni, Kecamatan Cikarang Barat, pada bulan Juni–Juli 2025.

Populasi penelitian adalah pasien dewasa penderita Tuberkulosis Paru rawat jalan periode Juni–Juli 2025 sebanyak 80 pasien. Sampel penelitian diambil sesuai kriteria inklusi dengan menggunakan teknik total sampling.

Kriteria inklusi meliputi pasien berusia 17–65 tahun, terdiagnosis Tuberkulosis Paru, kategori pengobatan I & II, sedang menjalani pengobatan dan telah menyelesaikan pengobatan dengan hasil pemeriksaan laboratorium akhir, dan bersedia mengisi informed consent. Kriteria eksklusi terdiri dari pasien dengan komorbid berat, komplikasi TB, atau TB resisten obat (MDR-TB).

Pada proses penelitian diawali dengan menyiapkan surat izin penelitian, dimulai dari membuat surat pengantar dari Universitas Medika Suherman (UMEDS), kemudian pengajuan surat keterangan penelitian ke Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL) dan Dinas Kesehatan (DINKES), selanjutnya permohonan izin ke

Puskesmas Telaga Murni, serta mengurus surat kelayakan etik.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner serta penelusuran rekam medis pasien. Instrumen penelitian mencakup kuesioner tingkat pengetahuan yang telah melalui uji validitas isi oleh tiga ahli dan uji reliabilitas (Cronbach's alpha > 0,70), kuesioner kepatuhan *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) serta data rekam medis yang digunakan untuk menilai keberhasilan pengobatan berdasarkan standar WHO.

Pada kuesioner pengetahuan termasuk kategori baik dengan nilai 60%–100%, kategori cukup dengan nilai 30%–59%, dan kategori kurang dengan nilai <30%. Selanjutnya pada kuesioner kepatuhan diklasifikasikan ke dalam 3 kategori, yaitu tinggi (skor 8), sedang (skor >6 dan <8), serta rendah (skor<6).

Analisis data meliputi analisis univariat berupa distribusi frekuensi dan persentase, serta analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* pada tingkat signifikansi 0,05 dan *confidence interval* 95% menggunakan perangkat lunak SPSS versi 31 untuk menilai hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan dengan keberhasilan pengobatan Tuberkulosis Paru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Hasil Distribusi Karakteristik Pasien

Tabel 1. Karakteristik Pasien

N o	Karakteris tik	Kategor i	Frekue nsi	Percent ase
1.	Jenis Kelamin	Laki- laki	33	41,3%
		Perempu an	47	58,7%
2.	Usia	17-25	28	35%

N o	Karakteris tik	Kategor i	Frekue nsi	Percent ase
3. Pendidikan	26-35	9	11,3%	
	36-45	14	17,5%	
	46-55	17	21,2%	
	56-65	12	15%	
4. Pekerjaan	SD	12	15%	
	SMP	16	20%	
	SMA	40	50%	
	Perguru an Tinggi	12	15%	
5. Peran PMO	Bekerja	39	48,8%	
	Tidak Bekerja	41	51,2%	
	Ada	47	58,8%	
6. Fase Pengobatan	Tidak	33	41,2%	
	Intensif Lanjutan	47	58,7%	
7. Kategori Pengobatan	Kategori I	78	97,5%	
	Kategori II	2	2,5%	
	Total	80	100%	

Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Dominasi perempuan dapat berkaitan dengan kecenderungan perempuan lebih cepat mencari pelayanan kesehatan dan melaporkan gejala (Yuniyarti et al., 2025).

Dilihat dari kelompok usia, responden terbanyak berada pada rentang 17–25 tahun. Kelompok usia ini termasuk populasi aktif dengan mobilitas tinggi sehingga berpotensi lebih besar terpapar *Mycobacterium tuberculosis* (Mellyana et al., 2022).

Dari segi pendidikan, mayoritas responden berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Tingkat pendidikan SMA yang mendominasi menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki kemampuan cukup untuk memahami informasi terkait pengobatan, meskipun pemahaman tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan kepatuhan perilaku kesehatan (Ahdiyah et al., 2022).

Pada aspek pekerjaan, lebih banyak responden yang tidak bekerja. Kondisi tidak bekerja dapat berhubungan dengan faktor sosial ekonomi dan lingkungan tempat tinggal yang lebih padat, yang berkontribusi pada risiko penularan TB (Dewi & Susilawati, 2024).

Sebagian besar responden memiliki Pengawas Menelan Obat (PMO). Keberadaan PMO merupakan komponen penting dalam meningkatkan kepatuhan minum obat dan mencegah putus obat (Kusmiyani et al., 2024).

Berdasarkan fase pengobatan, banyak responden yang berada pada fase lanjutan. Distribusi ini menunjukkan sebagian besar responden telah melewati tahap awal terapi, sesuai mekanisme pengobatan standar yang bertujuan mengurangi jumlah basil dan mencegah kekambuhan (Kemenkes RI, 2024).

Kategori pengobatan menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berada pada kategori I. Dominasi kategori I menggambarkan bahwa sebagian besar kasus merupakan kasus baru, sementara kategori II terkait kasus kambuh atau putus obat, sesuai klasifikasi nasional dan WHO (Meyrisca et al., 2022).

2. Hasil Distribusi Tingkat Pengetahuan

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Percentase
Baik	72	90%
Cukup	6	7,5%
Kurang	2	2,5%
Total	80	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Telaga Murni memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang penyakit TB. Pada

konteks lokal Puskesmas Telaga Murni, beberapa pasien melaporkan tetap mengalami kesulitan menjalani pengobatan meskipun memahami informasi terkait TB. Penyebabnya antara lain efek samping obat, akses layanan yang terbatas, dan lemahnya dukungan keluarga sehingga pengetahuan yang baik tidak otomatis menghasilkan kepatuhan.

3. Hasil Distribusi Tingkat Kepatuhan

Tabel 3. Tingkat Kepatuhan

Kepatuhan	Frekuensi	Percentase
Rendah	68	85%
Sedang	10	12,5%
Tinggi	2	2,5%
Total	80	100%

Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8) terhadap 80 responden, diperoleh bahwa sebagian besar pasien Tuberkulosis Paru memiliki tingkat kepatuhan rendah dalam menjalani pengobatan. Hal ini dapat dijelaskan oleh kondisi lokal bahwa penggunaan MMAS-8 yang berbasis *self-report* berpotensi menghasilkan bias karena responden cenderung memberikan jawaban yang lebih baik dari kondisi sebenarnya. Faktor lain yang berpengaruh adalah tidak tersedianya data pasti mengenai jumlah dosis yang terlewat, sehingga pengukuran kepatuhan hanya bergantung pada persepsi pasien.

4. Hasil Distribusi Keberhasilan

Tabel 4. Keberhasilan

Keberhasilan	Frekuensi	Percentase
Sembuh	10	12,5%
Belum Sembuh	70	87,5%
Total	80	100%

Berdasarkan data hasil pengobatan diketahui bahwa sebagian besar pasien belum sembuh karena masih menjalani tahap intensif serta hasil pemeriksaan dahak masih positif pada bulan kelima

atau setelahnya selama masa pengobatan berlangsung.

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan dengan Keberhasilan

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan dengan Keberhasilan

Pengetahuan	Keberhasilan		Total	p-Value
	Sembuh	Belum Sembuh		
Baik	9 (11,3%)	63 (78,8%)	72 (90%)	0,827
Cukup	1 (1,3%)	5 (6,3%)	6 (7,5%)	
Kurang	0 (0%)	2 (2,5%)	2 (2,5%)	
Total	10 (12,5%)	70 (87,5%)	80 (100%)	

Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak terdapat hubungan dengan keberhasilan pengobatan yaitu nilai $p = 0,827$. Hal ini karena pengetahuan pasien belum selalu tercermin dalam perilaku pengobatan sehari-hari, seperti mengonsumsi obat tepat waktu dan menyelesaikan seluruh fase pengobatan.

2. Hubungan Kepatuhan dengan Keberhasilan

Tabel 6. Hubungan Kepatuhan dengan Keberhasilan

Kepatuhan	Keberhasilan		Total	p-Value
	Sembuh	Belum Sembuh		
Rendah	10 (12,5%)	58 (72,5%)	68 (85%)	0,365
Sedang	0 (0%)	10 (12,5%)	10 (12,5%)	
Tinggi	0 (0%)	2 (2,5%)	2 (2,5%)	
Total	10 (12,5%)	70 (87,5%)	80 (100%)	

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,365$, bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan pasien dengan keberhasilan pengobatan Tuberkulosis di Puskesmas Telaga

Murni yang disebabkan oleh pelaporan kepatuhan pasien yang tidak selalu akurat serta perbedaan durasi dan fase pengobatan yang memengaruhi hasil akhir terapi.

KESIMPULAN

Penelitian di Puskesmas Telaga Murni Kecamatan Cikarang Barat menunjukkan bahwa dari 80 responden, diperoleh bahwa mayoritas responden adalah perempuan, berusia 17–25 tahun, memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), tidak bekerja, mendapatkan pendampingan dari Pengawas Menelan Obat (PMO), telah memasuki fase lanjutan pengobatan, dan termasuk dalam kategori I (pasien baru). Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, kepatuhan rendah, dan banyak yang belum sembuh. Hasil uji *chi-square* menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan keberhasilan pengobatan ($p = 0,827$), dan tingkat kepatuhan dengan keberhasilan pengobatan ($p = 0,365$).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiyah, N. N., Andriani, M., & Andriani, L. (2022). Tingkat kepatuhan penggunaan obat anti tuberkulosis pada pasien TB paru dewasa di Puskesmas Putri Ayu. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 3(1).
- Arfania, M., Frianto, D., Astuti, D., Anggraeny, EN., Kurniawati, T., Alivian, R., and Alkandahri, MY. (2021). Measurement of adherence level of pulmonary tuberculosis drugs use in patients in the Primary Health Centers in Karawang Regency, West Java, Indonesia, using MMAS instrument. *Journal of Pharmaceutical Research International*. 33(54A):115-120.
- Dewi, M. S., Alaidarahman, N., & Oktaviona, N. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Kabupaten Bekasi. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 7(3), 313–323.
- Dewi, N. P. A. N., & Susilawati, N. M. (2024). Hubungan pekerjaan dan pendidikan dengan kejadian TB paru di Kota Kupang. *Jurnal Inovasi Kesehatan Global*, 4(1), 139–148.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2024). *Kasus penyakit menurut kabupaten/kota dan jenis penyakit di Provinsi Jawa Barat*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*.
- Kusmiyani, O. T., Hermanto, & Rosela, K. (2024). Analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB paru di Puskesmas Samuda dan Bapinang Kotawaringin Timur. *Jurnal Surya Medika*, 10(1), 139–151.
- Mellyana, V., Nurinda, E., Fauzi, R., & Indrayana, S. (2022). Hubungan pengetahuan terhadap tingkat kepatuhan pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Binangun Cilacap. *Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal*, 5(2), 1–7.
- Meyrisca, M., Susanti, R., & Nurmainah. (2022). Hubungan kepatuhan penggunaan obat anti tuberkulosis dengan keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis di Puskesmas Sungai

Betung Bengkayang. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 3(2), 277–282.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis*.

Pulumulo, S., Febriyona, R., & Syamsuddin, F. (2023). Pengaruh pengetahuan terhadap keberhasilan pengobatan pada tuberkulosis di Wilayah Puskesmas Telaga Biru. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 6596–6605.

World Health Organization. (2024). *Global Tuberculosis Report 2024*.

Yuniyarti, L., Pratiwi, M., Syamsuri, E., & Putri, D. K. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Pringsewu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(5.B), 106–119.